

DI SEPUTAR KURIKULUM PENDIDIKAN PUSTAKAWAN

Oleh : Lisa Hs. *)

INTISARI

Pendidikan identik dengan kemajuan, maka perkembangan suatu masyarakat dipengaruhi oleh proses pendidikan yang berlaku dalam masyarakat itu sendiri. Proses pendidikan merupakan sistem yakni perpaduan antara sarana, informasi dan manusia. Keharmonisan perpaduan unsur-unsur itu akan mempengaruhi tujuan yang akan dicapai. Untuk itu perlu disusun rancangan pendidikan dengan seksama untuk memperlancar proses pendidikan. Rancangan yang berupa kurikulum itu merupakan tulang punggung dari kegiatan suatu pendidikan dan ikut mempengaruhi kualitas pendidikan itu sendiri.

Kurikulum pendidikan profesi dan akademik bidang perpustakaan perlu standardisasi dan peninjauan kembali pada waktu tertentu untuk menyesuaikan dengan tuntutan zaman. Pembicaraan tentang kurikulum perlu memperhatikan faktor-faktor yang mempengaruhinya antara lain adalah faktor filosofis, sosiologi, psikologi, saintivik dan ketrampilan/skillfully. Tuntutan peninjauan kurikulum ini untuk mengevaluasi jangkauan dan misi ilmu perpustakaan, strategi pengajaran dan kegiatan terkait dan cara penilaian keberhasilan pendidikan kepastakawanan.

Kata kunci : Pendidikan Pustakawan; Kurikulum.

PENDAHULUAN

Pendidikan pada hakekatnya merupakan proses peningkatan kualitas hidup manusia dari waktu ke waktu agar peserta didik mampu mandiri dan berkembang. Untuk itu pendidikan di Indonesia meliputi pendidikan dasar, pendidikan menengah dan pendidikan tinggi. Pendidikan dasar bertujuan untuk memberikan pengetahuan dan ketrampilan dasar yang diperlukan untuk hidup dalam masyarakat (UU No. 2 tahun 1998 pasal 13 Ayat 1).

*) Pustakawan Perpustakaan Fisipol - UGM

Dari undang-undang tersebut dapat dipahami bahwa pemberian pendidikan pada tingkat dasar, semua murid diberi pengalaman belajar yang mengarah pada pembentukan pribadi sebagai anggota masyarakat yang baik. Sedangkan pada pendidikan menengah diberikan jalur alternatif. Artinya bagi mereka yang memiliki kemampuan, diarahkan untuk mengambil jalur pengembangan akademik.

Pendidikan tenaga perpustakaan di Indonesia diselenggarakan melalui jalur pendidikan formal dan jalur pendidikan nonformal. Pendidikan formal merupakan sistem pendidikan yang dilaksanakan di sekolah maupun perguruan tinggi yang bersifat gradual, hirarkhis dan berkelanjutan. Sedangkan pendidikan nonformal adalah pendidikan di luar pendidikan sekolah seperti penataran, kursus, pelatihan, magang, dan lainnya.

Pendidikan formal bidang perpustakaan di perguruan tinggi terdapat jalur profesional dan jalur akademik. Pendidikan profesional lebih ditekankan pada kemampuan penguasaan ketrampilan atau keahlian teknis yakni berupa program D2, D3, Sp1, dan Sp2.

Adapun perguruan tinggi yang membuka program jalur ini antara lain :

No.	Perguruan Tinggi	Program	Tahun berdiri
01.	Univ. Indonesia Jakarta	D3	1952
02.	Univ. Hasanudin Ujungpandang	D3	1978
03.	Univ. Sumatera Utara Medan	D3	1980
04.	IPB Bogor	D3	1982
05.	Univ. Airlangga Surabaya	D3	1982
06.	Univ. Gadjah Mada Yogyakarta	D3 (dulu D2)	1992
07.	Univ. Lancang Kuning Pekanbaru	D3	1990
08.	Univ. Sam Ratulangi Manado	D3	1992
09.	Univ. Yarsi Jakarta	D3	1993
10.	Univ. Terbuka	D2	1993
11.	IAIN Imam Bonjol padang	D3	1998
12.	Univ. Diponegoro Semarang	D3	1997
13.	Univ. Bengkulu	D3	1997/1998
14.	IAIN Ar Raniry Aceh	D3	1995
15.	IAIN Sunan Kalijaga Yogyakarta	D3	1998

(Zulfikar Zein, 1999)

Adapun pendidikan pustakawan jalur akademik diharapkan mampu menghasilkan tenaga ahli yang menguasai teori serta mampu mengembangkan bidang PUSDOKINFO. Perguruan Tinggi yang membuka jalur bidang PUSDOKINFO. Perguruan tinggi yang membuka jalur akademik ini menyelenggarakan program S1 maupun S2 perpustakaan antara lain :

No.	Perguruan Tinggi	Program	Tahun berdiri
01.	Universitas Indonesia	S1, S2	1952
02.	Universitas Gadjah Mada	S2	1996/1997
03.	Universitas Padjadjaran	S1	1985
04.	Universitas Islam Nusantara	S1	1996
05.	Universitas YARSI	S1	1999
06.	IAIN Syarif Hidayatullah	S1	1999

Penyelenggaraan pendidikan pustakawan yang dulu dimulai dari kursus pada tahun 1952 dan kini telah berkembang menjadi pendidikan akademik merupakan bukti adanya kebutuhan masyarakat akan tenaga ahli bidang perpustakaan dari waktu ke waktu. Kebutuhan akan tenaga ini didorong oleh perkembangan kebutuhan sosial, politik, ekonomi, dan kultural masyarakat yang semuanya itu memerlukan informasi yang akurat.

Para lulusan kursus, DIKLAT bahkan lulusan D2/D3 diharapkan mampu mengelola perpustakaan pada tingkat dasar/menengah. Adapun lulusan program akademik diharapkan mampu mengembangkan pengelolaan perpustakaan dan mampu mengembangkan ilmu perpustakaan, dokumentasi, dan informasi. Namun demikian dengan kemajuan IPTEK terutama teknologi informasi, maka para lulusan itu harus juga mampu menyesuaikan diri dengan perkembangan ilmu dan teknologi informasi kini dan mendatang.

A. LATAR BELAKANG

Merebaknya pendidikan kepustakawanan ini karena adanya tuntutan kebutuhan informasi yang berkualitas oleh masyarakat perkembangan itu juga didorong oleh beberapa pertimbangan antara lain :

1. Perkembangan teknologi informasi

Perkembangan teknologi informasi begitu cepat dan kadang sulit diikuti karena keterbatasan kita. Teknologi diartikan sebagai penerapan sistem sains secara sistematis yang merupakan himpunan rasionalitas insani kolektif untuk memanfaatkan lingkungan hidup dan mengendalikan gejala-gejala di dalam proses produktif dan ekonomis (Baiquni, 1979).

Teknologi informasi merupakan perpaduan antara komputer, komunikasi data dan media penyimpanan yang sangat besar pengaruhnya terhadap pengembangan informasi. Komputer itu mencakup perangkat keras dan perangkat lunak. Dengan adanya komunikasi data akan memungkinkan komputer berdiri sendiri dan dapat terintegrasi pada jaringan komputer lokal maupun internasional. Sedangkan media penyimpanan digunakan untuk mempresentasikan data dengan tujuan untuk pengadaan, pengolahan, penyimpanan dan penyampaian informasi.

2. Perkembangan ilmu pengetahuan

Ilmu pengetahuan selalu berkembang sesuai dengan dinamisasi dan perkembangan intelektual manusia. Dengan perkembangan ini akan terjadi gesekan dan saling adopsi. Dengan perkembangan teknologi informasi yang telah merasuk ke dunia perpustakaan, maka dalam perkembangannya nanti ilmu perpustakaan lebih pantas disebut sebagai ilmu informasi. Sebab kalau diamati pada kurikulum maupun silabi pendidikan perpustakaan (formal maupun nonformal) telah dimasukkan materi-materi ilmu informasi seperti otomasi perpustakaan, teknologi media, teknologi informasi, sistem simpan dan temu kembali, sistem analisis, sistem interaktif dan lainnya. Meskipun demikian, tidak berarti bahwa ilmu informasi itu harus tergantung pada komputer.

3. Perkembangan peradaban dan kultural masyarakat

Pendidikan yang dilaksanakan sekarang sebenarnya menyiapkan manusia-manusia yang akan hidup di masa mendatang. Agar hasil pendidikan sekarang ini sesuai dengan tuntutan zaman, maka perlu disiapkan produk yang sesuai terutama yang berkaitan dengan kebutuhan informasi. Sebab semakin tinggi peradaban dan perkembangan intelektual manusia, semakin meningkat tuntutan kualitas dan kuantitas informasi.

Gambaran masyarakat Indonesia di masa depan telah banyak diprediksikan oleh beberapa peneliti, sosiolog maupun para futurolog. Salah satu penelitian menggambarkan bahwa masyarakat Indonesia di masa depan antara lain:

- a. Kehidupan di Indonesia akan semakin baik, dinamis dan cerah, tetapi semakin sulit, rumit, dan penuh tantangan dan kendala
- b. Menurut pendidikan yang lebih relevan
- c. Pendidikan semakin berperan
- d. Menuntut kualitas manusia yang lebih baik dan memiliki kebudayaan utama sebagai sumber ketahanan nasional, memiliki budaya upajawa baik atas dasar minat, kemampuan keahlian atau prestasi tertentu (Sumantri, 1994: 26).

TUJUAN

Pendidikan pada hakekatnya merupakan proses pengembangan pribadi individu sesuai dengan perkembangan dan pertumbuhan fisik, psikis dan emosi seseorang. Dalam proses pendidikan ini akan ada interaksi antara orang tua, anak, guru dan lingkungan yang dalam interaksi ini akan terjadi sosialisasi norma, nilai dan komunikasi ilmu pengetahuan dan teknologi. Agar terjadi interaksi yang harmonis dan transmisi informasi dapat lancar, diperlukan adanya kurikulum yang memadai. Dengan kurikulum ini diharapkan :

1. Terciptanya lulusan yang menguasai ketrampilan dan keahlian bidang perpustakaan, dokumentasi dan informasi. Pada tingkat pendidikan profesional diharapkan mampu meluluskan tenaga menengah yang memiliki kemampuan ketrampilan/hastawi yang diperoleh melalui pendidikan. Sedangkan pada tingkat pendidikan akademik diharapkan mampu meluluskan tenaga ahli yang mampu mengembangkan bidang perpustakaan, dokumentasi dan informasi serta mampu menyelenggarakan sistem perpustakaan yang baik.
2. Mengembangkan ilmu perpustakaan dan profesi pustakawan. Ilmu perpustakaan dan profesi pustakawan akan berkembang dengan baik dan terarah melalui pendidikan dengan kurikulum yang memadai. Semakin meningkatnya pelanggaran pendidikan pustakawan secara formal maupun nonformal akan mendorong percepatan pengembangan ilmu perpustakaan dan profesi pustakawan.

3. Mengembangkan sistem perpustakaan dan informasi.

Dengan kepemilikan ilmu pengetahuan, keahlian dan ketrampilan pengelola perpustakaan diharapkan mampu mengembangkan sistem perpustakaan. Selama ini sebagian besar perpustakaan kita masih menganut sistem perpustakaan yang konvensional. Memang untuk beberapa perpustakaan perguruan tinggi maupun perpustakaan nasional provinsi telah menampakkan adanya perkembangan yang berarti.

Sesuai dengan perkembangan pendidikan pemakai dan meningkatnya kualitas dan kuantitas informasi yang diperlukan, maka hal ini menuntut adanya perubahan sistem perpustakaan dan informasi. Semakin tinggi tingkat pendidikan pemakai perpustakaan semakin tinggi tuntutan informasi yang mereka perlukan baik kualitas maupun kuantitasnya. Hal ini akan berakibat adanya keharusan pengembangan sistem informasi. Disamping itu semakin meningkat pertumbuhan lembaga-lembaga sosial, menuntut pengembangan sistem informasi dengan ukuran dan kompleksitas yang sebanding (Winardi, 1990).

PEMBAHASAN

Sebagaimana diketahui bahwa pendidikan merupakan usaha sadar untuk menyiapkan peserta didik melalui pengajaran, bimbingan dan latihan. Proses pendidikan ini antara lain membentuk peserta didik untuk memiliki kecakapan yang fundamental baik secara intelektual maupun emosional.

Untuk mencapai tujuan pendidikan, maka diperlukan adanya kurikulum. Kurikulum itu sendiri disusun dengan tujuan untuk menonjolkan tujuan pendidikan nasional dengan tetap memperhatikan perkembangan peserta didik secara fisik dan mental, kondisi lingkungan, kebutuhan pembangunan, perkembangan IPTEK dan jenjang pendidikan.

Untuk memenuhi tuntutan ini, maka suatu kurikulum perlu disesuaikan dengan kekinian, kedisinian (lokal), kemasadepanan dan kepentingan satuan pendidikan. Berkat dari titik inilah, maka dapat ditinjau kembali kurikulum pendidikan pustakawan baik pendidikan formal maupun nonformal. Peninjauan ini dimaksudkan untuk menyesuaikan output/lulusan dengan kepentingan pasar dan tetap memperhatikan bobot lulusan sesuai dengan perkembangan IPTEK. Tanpa memperhatikan kemasadepanan ini, maka pendidikan pustakawan akan mencetak pengangguran karena outputnya tidak sesuai dengan permintaan pasar.

Apabila diperhatikan kurikulum program D3 perpustakaan untuk beberapa perguruan tinggi negeri maupun swasta ternyata terdapat beberapa muatan lokal yang ingin mencirikan visi dan misi lembaga induknya. Misalnya saja D3 Perpustakaan FISIPOL UGM ingin mencirikan ilmu sosial dengan pembekalan materi ilmu-ilmu sosial seperti ilmu tata hukum, ilmu sosial dasar, pengantar ilmu ekonomi dan lainnya. Sedangkan D3 Ilmu Perpustakaan dan Informasi Islam Fakultas ADAB (Sastra) IAIN Sunan Kalijaga nampaknya juga ingin menonjolkan Keislamannya dengan memberikan bekal materi-materi Islam seperti mata kuliah thasauf, fiqh, tafsir, hadis dan lainnya. Sementara itu D3 Perpustakaan IPB cenderung pada bidang pertanian lapangan dan penelitian dan D3 Perpustakaan UNPAD Bandung lebih cenderung pada masalah komunikasi, jurnalistik dan tulis menulis.

Penonjolan muatan lokal ini mungkin dimaksudkan untuk memenuhi kebutuhan perpustakaan pada sektor-sektor maupun bidang-bidang tertentu misalnya sektor pertanian, lembaga islam, instansi pemerintah, rumah sakit dan lain sebagainya. Di balik itu dengan adanya penonjolan muatan lokal tersebut sangat mungkin akan terjadi penyempitan kesempatan. Misalnya saja lulusan D3 Ilmu Perpustakaan dan Informasi Islam Fakultas ADAB IAIN Sunan Kalijaga hanya dapat masuk pasaran kerja di kalangan umat Islam seperti madrasah, masjid, rumah sakit, organisasi islam dan lainnya. Sebaliknya lulusan D3 perpustakaan dari perguruan tinggi lain sulit masuk pasaran kerja di sektor pendidikan islam karena mereka tidak memiliki bekal cukup tentang ilmu-ilmu Islam seperti tafsir, hadish, Bahasa Arab, tashauf dan lainnya.

Di satu sisi, terdapat kecenderungan bahwa lulusan D3 perpustakaan kurang mampu menunjukkan pola kerja yang profesional. Suatu realita bahwa sebagian besar diantara mereka sampai kini masih enggan untuk menjadi pustakawan. Hal ini mungkin sekali materi kuliah kurang ditanamkan masalah profesi pustakawan secara jelas.

Di samping itu para lulusan S1, S2 perpustakaan juga nampaknya masih kurang "greget" untuk mengembangkan ilmu perpustakaan dan dokumentasi. Dengan pemilikan ijazah itu cenderung untuk beramai-ramai dalam eselonisasi dan strukturisasi. Dengan demikian pengembangan profesi akan terhambat.

Menghadapi perkembangan di milenium ketiga yang sangat kompleks itu, maka pendidikan pustakawan perlu mengantisipasinya antara lain dengan

peninjauan kembali pada kurikulum pendidikan pustakawan formal maupun yang informal, terutama dengan adanya ide DIKLAT penyetaraan tipe A, B, dan C. Sebab perlu dipikirkan lebih jauh bahwa jangan sampai dengan adanya program penyetaraan itu justru akan mengurangi bobot dan kualitas pustakawan.

Mengikuti perkembangan bidang yang semakin hari menuju pada spesialisasi, maka perlu dipikirkan pula adanya arahan ke spesialisasi. Sebab kini telah muncul gejala bahwa di negara-negara maju cenderung memerlukan spesialisasi dengan alasan bahwa spesialisasi akan meningkatkan efisiensi dan efektivitas.

Adapun persoalan-persoalan antisipatif dalam peninjauan kurikulum adalah: bidang manajemen, teknologi informasi dan komunikasi. Sebab seretnya pengembangan perpustakaan tidak dapat lepas dari lemahnya manajemen perpustakaan serta lemahnya posisi perpustakaan dalam struktur organisasi induknya. Pada umumnya perpustakaan menduduki posisi yang kurang menguntungkan. Bahkan masih banyak perpustakaan yang belum/tidak memiliki struktur organisasi secara makro maupun mikro.

Dengan perkembangan teknologi informasi sudah selayaknya perlu dilakukan langkah pengembangan materi ke arah teknologi informasi mutakhir. Sebab adopsi satu bidang dari dan ke bidang lain merupakan suatu kewajaran dalam perkembangan ilmu pengetahuan. Ilmu pengetahuan akan mengandung nilai maupun teori yang umum, subyektif, dan kemungkinan untuk berkembang.

Materi-materi profesionalisme, metode penelitian, pengembangan ilmu pengetahuan dan lainnya kiranya perlu dipertimbangkan kemungkinan sebagai matakuliah di S2 perpustakaan. Dengan materi-materi ini diharapkan para lulusan S2 perpustakaan akan memiliki kemampuan untuk mengembangkan rumusan, teori, pemikiran maupun penelitian di bidang perpustakaan. Lemahnya penguasaan metode penelitian kadang membuat pustakawan kalah bersaing dengan bidang lain dalam penelitian. Tanpa adanya penelitian yang akurat, maka sulit diharapkan adanya pengembangan rumusan maupun teori dalam ilmu perpustakaan. Kurangnya kesadaran berilmu dan berprofesi berakibat miskinnya publikasi ilmiah dalam bidang perpustakaan.

Kebutuhan akan pustakawan yang profesional di masa mendatang memang sangat urgen terutama dengan adanya peningkatan publikasi ilmiah sebagai akibat perkembangan IPTEK. Publikasi ilmiah hasil penelitian dan pengembangan dalam darsa warsa terakhir ini berlipat ganda setiap 6-7 tahun. Publikasi ilmiah dikeluarkan 6 juta per tahun atau 17.000 per hari (Tambunan, 1994: 329).

DAFTAR PUSTAKA

- Baiquni, A. Masalah Efek Samping Teknologi. Prisma, 6 Juni 1979. Jakarta: LP3es.
- DEPDIKBUD. 1994. Kurikulum untuk Abad ke - 21. Jakarta: PT Grasindo
- Irawan, Prasetya. 1997. Teori Belajar; Motivasi dan Keterampilan Mengajar. Jakarta: DEPDIKBUD
- Suparman, Atwa. 1996. Desain Instruksional. Jakarta: Depdikbud
- Tambunan. 1994. Perpektif Kurikulum Pendidikan Indonesia pada tahun 2005. Jakarta: PT Gramedia Widiasarana Indonesia.
- Zainal, Asmawi dan Noehi Nasoetion. 1995. Penilaian Hasil Belajar. Jakarta: Depdikbud.
- Zen, Zulfikar. 1994. Pendidikan D3 Ilmu Perpustakaan; Kurikulum dan Profesionalisme. Makalah Lokakarya Penyempurnaan Kurikulum Program D3 Ilmu Perpustakaan dan Informasi Islam Fak. Adab IAIN Sunan Kalijaga Yogyakarta tanggal 5-6 Juli 1999.